

PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA DENGAN AGRESIVITAS VERBAL DI MEDIA SOSIAL

Azhira Khoirunnisa Firdaus¹, azhirakhoirunnisa706@upi.edu
Azka Nadhira Putri², Khira Aisha Fauzia³, Nadya Nur Faliza⁴, Sofia Latifah⁵, Mochamad Whilky Rizkyanfi⁶

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh bahasa dalam media sosial terhadap perilaku agresif verbal. Melalui pengumpulan hasil penelitian data dari sejumlah responden dalam komentar agresif yang mereka lihat, mereka menyebutkan dampaknya mempengaruhi terhadap suasana hati dan perasaan mereka. Dari penelitian ini memberikan wawasan yang penting dalam mengelola interaksi di media sosial agar lebih positif dan inklusif, lalu perlunya pendidikan dan kesadaran mengenai dampak perilaku verbal agresif di media sosial.

Kata kunci: Agresivitas Verbal, Media Sosial, Penggunaan Bahasa

Abstract. The purpose of this study is to see how language in social media affects verbal aggressive behavior. Through the collection of research data from a number of respondents on aggressive comments they saw, they mentioned the impact it had on their mood and feelings. This study provides important insights in managing interactions on social media to be more positive and inclusive, and the need for education and awareness regarding the impact of verbally aggressive behavior on social media.

Keywords: : Language Use, Social Media, Verbal Aggression

Pendahuluan

Media sosial memungkinkan orang terhubung tanpa batas waktu dan lokasi. Pengguna menggunakan berbagai aplikasi media sosial, seperti Instagram, YouTube, WhatsApp, TikTok, Facebook, X, dan lainnya. Sebagian besar pengguna Internet menggunakan platform media sosial untuk melakukan banyak hal, seperti menonton video, mengomentari unggahan orang lain, berbagi aktivitas sehari-hari, dan membangun kegiatan lainnya. Selain itu, media sosial biasa digunakan untuk berkomunikasi dan menjadi ruang untuk mengekspresikan diri kepada orang lain, terutama teman dekat. Dalam penggunaan media sosial, tidak ada batasan pada usia, jenis kelamin, atau agama.

Menurut data dari We Are Social (2024), dari 276,4 juta penduduk Indonesia, terdapat 167 juta pengguna media sosial aktif, atau setara 60,4% dari total keseluruhan penduduk. Dengan rata-rata penggunaan internet selama 7 jam, 38 menit setiap harinya, jelas bahwa *platform-platform* ini telah menjadi salah satu wadah utama bagi interaksi online. Lautan aktivitas yang tak terbatas di media sosial, membuka lebar pintu bagi beragam perilaku, termasuk agresivitas yang sulit untuk dikendalikan. Menurut Mighwar (dalam Mubina, 2017), agresivitas merupakan bentuk perilaku sosial yang menyimpang dan cenderung menunjukkan tingkah laku yang merusak, melanggar peraturan, dan menyerang lingkungan. Semakin besar jumlah pengguna, semakin meningkat pula peluang terjadinya bentuk-bentuk agresi, yang mungkin tidak terbatas hanya pada aspek verbal, tetapi juga mencakup perilaku yang lebih merugikan secara emosional dan sosial.

Perilaku agresif paling sering terjadi pada remaja. Masa remaja adalah masa peralihan antara usia 12 dan 21 tahun dari anak-anak ke masa dewasa. Ini disebut sebagai periode peralihan karena banyak perubahan dalam berbagai aspek fungsional seseorang mulai terjadi (Santrock, 2007). Dalam hal ini, kontrol diri adalah faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas verbal seseorang, karena kontrol diri adalah aspek internal yang mencegah seseorang melepaskan respons agresif (Sekar, 2021).

Tindakan signifikan harus diambil terhadap perilaku agresif ini guna mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh pelaku dan korbannya. Seringkali agresi terjadi secara langsung, tetapi sekarang banyak agresi terjadi secara tak langsung yang salah satunya melalui media sosial. Ini termasuk menyakiti, mengancam, atau membahayakan seseorang secara lisan dengan menggunakan kata-kata seperti mengujarkan makian, menyebarkan fitnah, enggan memberi dukungan, dan menunjukkan sikap sarkastis (Oktaviani, 2021). Mengingat dilakukan secara digital, pelaku biasanya menghina orang lain tanpa mengakui secara eksplisit. Bahkan, beberapa kekerasan verbal bahkan telah masuk ke dalam domain pelanggaran hukum, sebagaimana fitnah, pencemaran nama, atau ujaran kebencian adalah contohnya. Berbicara kasar atau menggunakan bahasa tidak sopan biasanya menyebabkan agresi verbal yang lebih ringan (Sentana, 2017).

Terbukanya media sosial memungkinkan pengguna yang aktif untuk bertindak agresi verbal. Ini

disebabkan oleh fakta bahwa media sosial memungkinkan pengguna untuk menyatakan pendapat mereka secara bebas, yang seringkali mengarah pada penghinaan (Al Rosyad, 2021).

Tujuan utama dari penelitian ini, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penjelasan sebelumnya, adalah untuk mempelajari dan menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan dalam interaksi di media sosial berhubungan dengan perilaku agresif, terutama ketika ditinjau dari perspektif psikologis. Bahasa tentunya termasuk salah satu yang berperan penting dalam pembentukan individu Indonesia. Akibatnya, perkembangan zaman modern membuat bahasa sering dilupakan atau diabaikan. Untuk mencapai kemajuan yang lebih besar dalam proses pembangunan bahasa Indonesia, belajar lebih banyak tentangnya dapat menjadi salah satu upaya terbaik (Tasita, 2024). Menurut hipotesis penelitian ini, diperkirakan akan ada pola hubungan antara penggunaan bahasa dan tingkat agresi verbal yang terjadi dalam media sosial. Dengan menggali lebih dalam dalam dimensi psikologis, diharapkan bahwa penelitian ini kelak memberikan pemahaman lebih baik tentang bagaimana agresivitas berkembang di dunia maya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang juga melibatkan buku dan artikel ilmiah sebagai objek sumber. Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat utama dan berfokus pada kondisi objek alamiah (Sugiyono, 2013). Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif ialah jenis penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih baik akan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara menyeluruh disertai deskripsi menggunakan bahasa dengan beberapa metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan metode *purpotive sampling*, yang merupakan metode penelitian kualitatif untuk memilih kelompok tertentu untuk dipelajari. Subjek penelitian kali ini adalah pengguna media sosial aktif. Sebagai metode, kuesioner dikirimkan kepada orang-orang yang aktif menggunakan media sosial untuk mengumpulkan data bentuk agresivitas yang pernah dialami atau bahkan dilakukan, dan juga dampak perilaku agresivitas kepada kehidupan sehari-hari para subjek. Metode pengumpulan data ini juga didukung dengan referensi buku dan artikel ilmiah.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan dengan menyebarkan kuesioner, responden yang kami dapatkan berjumlah 60 dengan karakteristik Laki-laki 26,6% dan Perempuan 73,4%, yang memiliki rata-rata usia 19 tahun.

Berdasarkan data yang kita temukan, sebanyak 96,9% responden merasa pernah melihat komentar agresif. Diantaranya 35,9% merasa sering melihat dalam sebuah postingan sosial media, 39,1% kadang-kadang, 12,5% merasa sangat sering, dan 12,5% lainnya merasa jarang melihat komentar agresif. Data tersebut menunjukkan bahwa komentar agresif banyak ditemukan di sosial media, sebesar 20,3% responden berperan sebagai pelaku komentar agresif. Sebanyak 60 responden mengaku melihat kata-kata agresif seperti hinaan, kata-kata kasar, kata-kata merendahkan, sindiran, sarkasme dan umpatan. Contoh dari kata-kata agresif yang mereka temukan seperti “ih jerawatnya banyak banget”, “Sumber Daya Manusia rendah”, “Munafik”, “Ih, jangan kaya sok pintar”.

Perasaan responden saat melihat komentar agresif rata-rata sedih dan kesal, dan sebanyak 87,5% merasa komentar agresif mempengaruhi suasana atau perasaan hatinya karena rata-rata responden merasa empati dan terbawa suasana.

Pembahasan

Berdasarkan rincian tersebut agresivitas menjadi permasalahan yang penting karena sering muncul dalam interaksi di media sosial sebagai cara untuk menyerang pihak lain atau individu lain. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa agresivitas adalah keniscayaan, karena berkaitan dengan kemampuan manusia berbicara, berbahasa, dan berkomunikasi (Fajar, 2020). Bahasa yang digunakan dalam komunikasi online dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi seseorang secara signifikan, dan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas verbal di media sosial adalah pemilihan bahasa, intensitas emosi yang disampaikan, dan konteks komunikasi.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Oleh karena itu, manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Dalam berkomunikasi, manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan dalam mengeluarkan kata-kata. Hal itu bertujuan agar manusia penerima merasa dihargai dan

mendengarkan dengan nyaman. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai (Zuhrudin, 2017).

Tanpa sadar, individu melakukan komentar agresif tersebut bertujuan untuk berinteraksi atau menyampaikan pesan tetapi dengan penggunaan bahasa yang tidak santun. Pernyataan sebelumnya menguatkan bahwa penggunaan bahasa baik dan benar atau santun berpengaruh pada tingkat agresivitas komentar setiap individu. Adanya pembelajaran bahasa santun merupakan upaya agar individu tidak berkomunikasi dengan agresif. Jika bahasa agresif sering digunakan di media sosial, dapat menyebabkan orang lain menirunya. Mereka mungkin merasa bahwa bahasa agresif biasa dalam komunikasi online, yang dapat menyebabkan perilaku verbal agresif menjadi lebih umum.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, media sosial yang banyak digunakan untuk penghubungan seseorang tanpa batas waktu menjadi dampak masalah karena terjadinya *Cyber Bullying* dan *Verbal bullying*, dengan memakai kata agresif kepada postingan seseorang. Tindakan ini sering terjadi pada kalangan remaja yang berperilaku agresif berupa memaki, menyebar fitnah, sarkas, hinaan, merendahkan, sindiran dan kata kasar, dengan terjadinya hal seperti ini menjadi dampak yang merugikan secara emosional dan sosial. Dengan penelitian ini kami melihat dari responden kebanyakan mengatakan bahwa telah melihat komentar agresif dan keagresifan di media sosial yang cukup tinggi, menyebutkan juga bahwa dengan melihatnya komentar agresif dapat menjadi kesal, sedih dan mempengaruhi suasana hati. Dalam penggunaan bahasa di media sosial juga sangat penting karena penyampaian menjadi jelas, lebih sopan atau hormat serta menghargai penerima atau pembaca.

Oleh karena itu pentingnya untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dan positifnya perilaku agresif di media sosial dengan menggunakan bahasa yang bijak serta menghargai pendapat orang lain, peran orang tua yang mendidik anak tentang bertanggung jawabnya di media sosial, penggunaan teknologi yang menangani dan mengidentifikasi konten atau komen agresif secara otomatis, yang dapat mengurangi respon terhadap perilaku agresif. Serta dengan menggunakan edukasi online kampanye di media sosial, agar lebih menekankan nilai-nilai seperti empati, pengertian, penghormatan terhadap perbedaan pendapat supaya menciptakan lingkungan yang lebih positif di media sosial.

Kepustakaan

- Al Rosyad, M. A., Saragih, S., & Ariyanto, E. A. (2021). Konsep diri dan kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja pengguna media sosial. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(3), 128-136.
- Fajar, D. P. (2020). Melacak Penyebab Agresivitas Verbal Di Media Sosial Berdasarkan Perspektif Kajian Communibiology. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2370>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Kita.
- Mubina, N., & Firdous, C. (2017). PENYESUAIAN DIRI REMAJA DALAM MENGHADAPI PERCERAIAN ORANGTUA (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGI) TERHADAP REMAJA DI JEPARA JAWA TENGAH. *PSYCHOPEDIA: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 13-24.
- Oktaviani, H., & Ningsih, Y. T. (2021). Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial instagram. *Socio Humanus*, 3(1), 43- 52.
- Santrock J. W. (2007). *Child development: 11th Edition*. Boston: McGraw-Hill;
- Sekar, P. R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja. *Psyche 165 Journal*, 27-31.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51-55.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Tasita, A. D. A., Shofiyah, H., Sofyan, L. H., Maulana, M. H., Saputri, S. E., Akbar, S. S. G., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Komunikasi dan Interaksi dalam Pembelajaran PJOK. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2), 339-347.
- Zuhrudin, A. (2017). Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 265. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1706>